

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Berdasar definisi tersebut, ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan (inter koneksi) antara manusia dan lingkungan. Aktifitas manusia mempengaruhi lingkungan, sedangkan keberadaan dan kondisi lingkungan akan sangat berpengaruh pula pada kehidupan manusia.

Oleh karena itu untuk mewujudkan lingkungan yang baik, yang mampu mendukung kehidupan manusia dengan segala aktifitasnya, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang, maka pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan harus difokuskan pada upaya-upaya untuk mendukung tujuan keberlanjutan lingkungan itu sendiri. Keberlanjutan lingkungan diperlukan karena kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya tidak mungkin dilepaskan dari lingkungan. Meskipun kehidupan dan kesejahteraan manusia menjadi perhatian, namun seharusnya fokus pengelolaan lingkungan bukan bertujuan pada kepentingan manusia karena dalam relasi manusia – lingkungan, manusia semata – mata berada pada posisi konsumen, sehingga fokus pengelolaan lingkungan yang semata – mata bertujuan untuk kepentingan manusia, akan meninabobokkan manusia mengembangkan dan memperluas hasratnya untuk menguasai dan mengeksploitasi lingkungan demi kepentingannya.

Keberlanjutan lingkungan hidup hanya akan terwujud melalui pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup (*eco-development*) (Utama, 2008), karena pembangunan berwawasan lingkungan selalu memandang lingkungan sebagai bagian integral dari setiap gerak dan perubahan pembangunan,

sehingga dampaknya harus diperhitungkan dengan cermat. Pembangunan berwawasan lingkungan seharusnya tidak mengejar ekonomi sebagai tujuannya. Karena sebagai bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari lingkungan, termasuk sumber daya alam sebagai komponennya, manusia akan menjadikan lingkungan dan sumber daya alamnya sebagai modal utama pembangunan. Jika ekonomi dijadikan fokus pembangunan, maka eksploitasi lingkungan dan sumber daya alam akan terus dilakukan dalam rangka mengejar pertumbuhan ekonomi. Tapi tidak demikian jika lingkungan dijadikan fokus dan kesejahteraan manusia diperhitungkan sebagai ikutannya.

Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) yang berlokasi di Dusun Kerep, Kelurahan Panjang, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, merupakan suatu lokasi ziarah umat Katolik yang telah berdiri sejak tahun 1954 (Tim Pengelola GMKA, 2010). Sudah menjadi tradisi bertahun-tahun, GMKA didatangi ribuan orang dari berbagai daerah untuk mengikuti kegiatan doa novena (doa dalam agama Katolik yang diadakan untuk menghormati Maria selama 9x berturut-turut), yang diadakan setiap minggu ke 2 dalam setiap bulan, dimulai dari bulan September sampai dengan Mei tahun berikutnya.

Dalam tradisi Gereja Katolik, doa novena merupakan doa yang penting. Novena yang berasal dari kata Latin “novem” yang artinya “sembilan”, adalah doa pribadi atau doa bersama selama sembilan hari berturut-turut yang dipanjatkan guna mendapatkan suatu rahmat khusus, memohon suatu karunia khusus atau menyampaikan suatu permohonan khusus (Saunders, 2005). Novena yang sering digelar secara rutin setiap minggu ke 2 adalah novena yang diadakan untuk menghormati Maria. Umat Katolik menempatkan Maria sebagai tokoh khusus di antara orang kudus dan mendapat penghargaan yang istimewa di dalam gereja Katolik. Penghormatan itu dilakukan karena Maria adalah ibu dari Yesus.

Sebagai sosok yang dianggap kudus, melalui novena, doa dan permohonan disampaikan kepada yang Ilahi dengan perantara Maria. Karena doa merupakan alat yang paling ampuh untuk memelihara hubungan baik dengan Ilahi dan karena itu menempatkan hidup manusia dalam tujuan yang

jelas (Dhavamony, 1995), maka umat Katolik berharap, tujuan hidup, dalam hal ini termasuk harapan dan permohonan khusus, dapat dengan jelas dikomunikasikan melalui doa dan lebih khusus lagi melalui doa novena yang disampaikan dengan perantaraan Maria. Tradisi doa "periode sembilan hari" ini kemungkinan didasari oleh hal-hal penting yang berkaitan dengan periode sembilan hari pada masa awal gereja (Saunders, 2005). Oleh karena itu, tradisi doa novena atau doa sembilan hari ini sama tuanya dengan sejarah gereja Katolik sendiri.

Terkait dengan kegiatan doa novena, yang "mengundang" ribuan orang untuk datang ke GMKA, beberapa dampak lingkungan yang penting, diduga akan terjadi di kawasan ini. Kedatangan peziarah/pengunjung, kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat sekitar dengan membuka kios makanan dan kios suvenir maupun peralatan devosional (peralatan yang digunakan untuk upacara peribadatan dalam agama Katolik), serta pembangunan fasilitas pendukung di dalam kawasan GMKA, berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan GMKA, baik lingkungan fisik, biologi maupun lingkungan sosial.

Dari aspek lingkungan fisik, potensi dampak yang mungkin timbul adalah : (1) timbulnya polusi udara dan kebisingan (*noise*), karena banyaknya mobil dan motor yang masuk ke kawasan GMKA; (2) berubahnya kondisi lahan karena perubahan peruntukan; (3) timbulnya sampah, serta (4) konsumsi air untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Observasi awal yang dilakukan penulis pada saat berlangsungnya kegiatan doa novena, terlihat bahwa area parkir yang mampu menampung 300 kendaraan roda empat dan 200 kendaraan roda dua (Tim Pengelola GMKA, 2010), dipenuhi oleh mobil dan motor. Polusi yang ditimbulkan berpotensi mengganggu kesehatan, sedangkan kebisingan berpotensi mengganggu suasana kawasan GMKA sebagai tempat ziarah dan aktivitas rohani yang mempersyaratkan situasi yang tenang.

Perubahan kondisi lahan karena perubahan peruntukan akan mempengaruhi kondisi sensitivitas tanah terhadap erosi karena berubahnya morfologi lahan serta vegetasi penutupnya. Kondisi tersebut mempengaruhi

kemampuan infiltrasi air hujan yang akan menyebabkan terjadinya aliran permukaan (*surface run-off*), yang berpotensi menyebabkan erosi.

Meningkatnya pemakaian air, akan mempengaruhi ketersediaan air tanah yang digunakan di kawasan ini. Pemakaian air digunakan untuk keperluan pengunjung/peziarah, keperluan warung makan, serta keperluan penyiraman tanaman. Semakin tinggi tingkat kunjungan, maka semakin meningkat pula volume air yang harus disediakan untuk keperluan pengunjung dan warung makanan.

Dari aspek biologis, penghilangan atau sebaliknya, penanaman berbagai jenis vegetasi akan berpotensi mempengaruhi lingkungan, baik fungsi (1) pelestarian lingkungan (ekologis); (2) lanskap yang meliputi fungsi fisik dan sosial, maupun; (3) fungsi estetika.

Dari aspek sosial, kedatangan ratusan pengunjung akan mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar melalui usaha ekonomi. Usaha ekonomi yang dilakukan melahirkan interaksi, baik antara masyarakat sekitar dengan pengelola maupun dengan para peziarah/pengunjung. Interaksi-interaksi tersebut melahirkan lingkungan sosial baru yang di dalam perkembangannya memerlukan penataan sosial, media sosial, pranata sosial serta pengendalian dan pengawasan sosial.

Pengelolaan lingkungan memerlukan perencanaan yang matang dan terintegrasi, dengan memperhatikan kelangsungan lingkungan itu sendiri serta kepentingan-kepentingan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu penilaian terhadap pengelolaan lingkungan dengan memahami struktur sistemnya, dalam hal ini menyangkut elemen-elemen pengelolaan yang dianggap penting, sangat diperlukan.

Agar kedatangan peziarah/pengunjung dan usaha ekonomi yang dilakukan masyarakat serta pembangunan fasilitas penunjang di kawasan ini tidak mempengaruhi lingkungan secara negatif sehingga keberadaan kawasan ini dapat lestari, maka harus ada pengelolaan lingkungan yang mengacu pada aspek-aspek pengelolaan yang berkelanjutan dengan memperhatikan elemen-elemen yang dianggap penting dalam sebuah pengelolaan lingkungan. Sejauh ini belum

diketahui kondisi lingkungan yang berpotensi menyebabkan dampak di kawasan ini serta upaya pengelolaan yang terkait dengan prinsip-prinsip berkelanjutan termasuk struktur sistemnya.

Penelitian ” Analisis Pengelolaan Lingkungan dengan Pendekatan Prinsip Berkelanjutan Comhar, Menggunakan *Interpretive Structural Modelling*” ini berusaha mengidentifikasi dan kemudian mengevaluasi kondisi lingkungan di kawasan GMKA, termasuk upaya pengelolaannya. Pengelolaan yang dilakukan, yang menghasilkan kondisi eksisting lingkungan, dalam upayanya mewujudkan tujuan berkelanjutan dianalisis dengan pendekatan prinsip berkelanjutan Comhar, sebuah lembaga konsultasi dan dialog nasional tentang isu-isu yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan dari Irlandia. Dari dua belas prinsip berkelanjutan yang disampaikan, dipilih tujuh prinsip yang disesuaikan dengan kondisi dan cakupan permasalahan di lokasi penelitian. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana pengelolaan dilakukan dan keterkaitan sub elemen dalam elemen pengelolaan, dilakukan analisis sistem menggunakan *Interpretive Structural Modelling*, yang diharapkan akan menghasilkan gambaran situasi saling mempengaruhi melalui kekuatan daya gerak (*driver power*) serta ketergantungan (*dependence*) antar sub elemennya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar paparan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakondisilingkungan di kawasan GMKA?;
- b. Apakah prinsip berkelanjutan diterapkan dalam pengelolaan lingkungan di kawasan GMKA?;
- c. Bagaimana hubungan sebab akibat antar sub elemen (saling pengaruh dalam daya menggerakkan dan ketergantungan) dalam elemen pengelolaan yang secara keseluruhan membentuk strukturisasi pengelolaan lingkungan di kawasan GMKA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui kondisi lingkungan kawasan GMKA, baik fisik, biologis dan sosial;
- b. Menganalisis prinsip berkelanjutan pada pengelolaan lingkungan di kawasan GMKA ;
- c. Membentuk strukturisasi sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di kawasan GMKA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuannya, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

- a. Pada tataran akademik diharapkan memberi pemahaman tentang konsep pengelolaan lingkungan berkelanjutan khususnya di kawasan yang digunakan sebagai lokasi aktifitas keagamaan;
- b. Bagi pemerintah diharapkan memberi masukan dalam upaya membina pengelolaan lingkungan secara umum atau kebijakan terkait lokasi-lokasi tempat ritual keagamaan.

1.5. Kerangka Pikir Penelitian

Untuk mencegah permasalahan lingkungan yang serius karena berbagai aktifitas, maka suatu lingkungan perlu dikelola karena sekecil apapun sebuah kegiatan, pasti akan menimbulkan resiko ekologis karena manusia merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri. Karena pemakai jasa lingkungan bukan hanya generasi saat ini saja, maka pengelolaan lingkungan juga harus memperhatikan faktor keberlanjutan lingkungan itu sendiri, sehingga bisa dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

GMKA sebagai sebuah kawasan yang banyak dikunjungi masyarakat (terutama pada minggu ke-2 setiap bulan yang dimulai pada bulan September sampai bulan Mei tahun berikutnya yang dihadiri oleh banyak orang), maka

pengelolaan lingkungan dilakukan untuk meminimalisasi dampak, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman, aman dan mempunyai nilai estetis.

Pengelolaan lingkungan kawasan GMKA yang dimaksudkan untuk menciptakan kawasan yang nyaman, aman dan mempunyai nilai estetis harus dilandasi sistem pengelolaan yang elemen – elemen pembentuknya diketahui dan hubungan antar sub elemen baik menyangkut kekuatan daya penggerakannya maupun ketergantungannya terhadap sub elemen lain dipahami. Hal ini karena perencanaan, penerapan maupun evaluasi pengelolaan harus mengetahui elemen-elemen pengelolaan itu, seperti kebutuhan program, kendala utama, perubahan yg dimungkinkan, tujuan program, tolok ukur menilai tiap tujuan serta aktivitas yg dibutuhkan. Selain itu melalui identifikasi bisa pula ditemukan elemen-elemen lain yang dianggap penting dalam pengelolaan lingkungan untuk dianalisis, dan kemudian dijadikan acuan dalam perencanaan, penerapan maupun evaluasi pengelolaan.

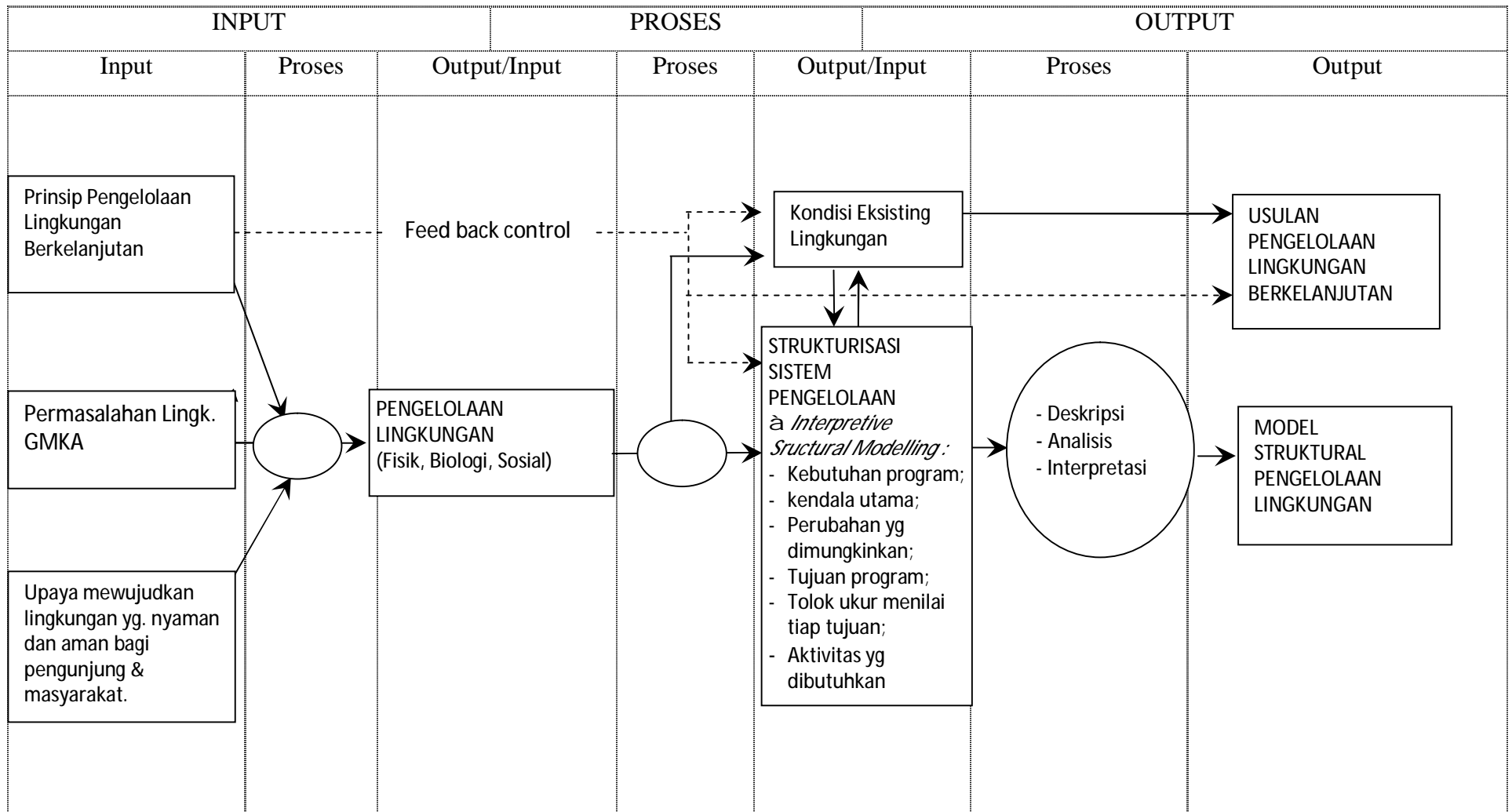
Lingkungan merupakan entitas yang dinamis, sehingga pengelolaan sebuah lingkungan harus mempertimbangkan kepentingan – kepentingan pada lingkungan bersangkutan serta kendala-kendalanya. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menganalisis kondisi eksisting, kendala dan permasalahan-permasalahannya serta strukturisasi sistem pengelolaannya.

Dari hasil identifikasi dan analisis, dirumuskan kebijakan pengelolaan lingkungan yang didasarkan pada kondisi eksisting dan prinsip berkelanjutan serta strukturisasi sistemnya. Kerangka pikir penelitian dituangkan pada Gambar 1.

1.6 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang analisis pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di kawasan ziarah umat Katolik Gua Maria Kerep Ambarawa, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Adapun penelitian- penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan melalui analisis metode *Interpretive Structural Modeling* (ISM) dengan membangun model hirarki yang membentuk hubungan antar variabel satu dengan lainnya, diantaranya adalah :

1. Sumantri, Harsono dan Wibisono (2008), dengan penelitian berjudul “*Studi Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Di Wilayah Pengendapan Pasir Sisa Tambang*”, yang mengambil lokasi penelitian di Modified Ajkwa Deposition Area (Mod-ADA), PT. Freeport Indonesia, Mimika, Papua. Dalam penelitian tersebut diungkapkan elemen kunci program pengelolaan lingkungan fisik adalah stabilitas tanggul dan pembuatan sistem saluran aliran pasir sisa tambang dengan tolok ukur program karakteristik endapan pasir sisa tambang dan luas wilayah pengendapan. Dalam program pengelolaan lingkungan biologik sasarannya adalah mengurangi kerusakan lahan sekitar pertambangan.
2. Kholil, *et al.* (2008), *Pengembangan Model Kelembagaan Pengelola Sampah Kota dengan Metode ISM (Interpretative Structural Modelling) Studi Kasus di Jakarta Selatan*. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa penanganan sampah masih menghadapi beberapa kendala, yaitu : (a) partisipasi masyarakat yang rendah, (b) penegakan hukum yang lemah, (c) regulasi yang masih belum jelas, (d) struktur organisasi pengelola sampah yang belum tepat, dan (e) sikap mental masyarakat yang belum kondusif.
3. Didu (2001), *Analisis Posisi dan Peran Lembaga Serta Kebijakan Dalam Proses Pembentukan Lahan Kritis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi, peran, dan fungsi lembaga serta kebijakan dalam proses pembentukan lahan lahan kritis dengan menggunakan metode *Intrepretive Structural Modelling* (ISM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 lembaga dan 14 jenis kebijakan yang erat kaitannya dengan proses pembentukan lahan kritis.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian